

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia seiring berjalannya waktu akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik anak yang baru dilahirkan akan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru seperti suasana yang dirasakan di dalam kandungan dan lingkungan setelah dilahirkan kemuka bumi. Penyesuaian bahasa ibu, lingkungan, kebudayaan dan adat-istiadat yang pada umumnya dimiliki warga negara Indonesia. Tergantung pada daerah masing-masing dimana mereka tinggal dan siklus ini akan dijalani setiap orang tersebut.

Berbicara tentang siklus manusia yang lahir kemudian tumbuh dan berkembang mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap fase memiliki tahapan penyesuaian dalam proses kehidupan sebagai pembelajaran yang berkesinambungan. Di dunia yang sering disebut panggung sandiwara ini dimana kita dituntut menjalankan peran dengan karakter yang sudah dilekatkan pada peran tersebut.

Peran yang merupakan sebuah tuntutan profesi yang dilekatkan kepada orang yang mendudukinya seperti guru, memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajar serta mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku begitu juga sebaliknya siswa memiliki kewajiban untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan setiap guru bidang studi dalam pembelajaran.

Siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya akan mendapatkan sanksi baik nilai yang buruk atau ketertinggalan dalam pemahaman pembelajaran hal tersebut merupakan hal yang lazim terjadi. Oleh karena itu siswa yang merupakan remaja dimana mereka mengalami transisi dari anak-anak menuju remaja dengan pergejolakkan mencari jati diri dan tuntutan peran sebagai siswa yang mengakibatkan penyimpangan perilaku yang disebut perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif juga dapat dikatakan sebagai perbuatan dari individu yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekeliling secara wajar.¹

Beradasrkan hal tersebut. “Menurut Syamsul Yusuf membagi usia remaja ini menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, remaja awal berusia 12-15 tahun. Kedua, remaja madya usia 15-18 tahun. Ketiga, remaja akhir Usia 18-22 tahun. Salah satu krakteristik remaja adalah mencari perkembangan hubungan dengan teman sebaya (peer group).

Artinya, mulai pase remaja awal sudah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dan mendalam dengan teman sebaya. Minat remaja semangkin bertambah dan terarah pada kegiatan yang dilakukan teman sebaya, dorongan untuk diterima dan membentuk kelompok atau komunitas. Kualitas hubungan remaja semakin lama semakin kuat, dari yang semula hanya teman kemudian menjadi sahabat bahkan membentuk kelompok

¹ Novita Pitriah. *Profil Perilaku Maladaptif Peserta Didik Kelas XI SMA NEGERI 7 Kerinci*. Jurnal Counseling Care. Vol 4. No. 2. 2020. hal 32

husus yang cenderung memunculkan perilaku melanggar norma dan kenakalan remaja”.²

Remaja yang merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial tidak terlepas dengan lingkungan pertemanan sekitarnya yang mana kita sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidup baik dalam pemenuhan informasi dan eksistensi diri dari kata keterasingan. Remaja yang mulanya memiliki hubungan pertemanan akan menjadi lebih akrab menjadi persahabatan dan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan interaksi untuk pemenuhan kebutuhan di sekolah yang terpenuhi membuat remaja lebih bersemangat, bergairah, lebih sehat dan tidak cemas dalam pemenuhan kebutuhannya berada dilingkungan tersebut.

Penyesuaian diri yang baik akan membantu remaja mampu berkomunikasi dengan baik ketika terjun ke dunia masyarakat untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru dimanapun dan kapanpun ia berada. Begitu juga sebaliknya remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri akan terhambat perkembangannya dan merasakan keterasingan serta mendapatkan kesulitan dalam perkembangan dirinya.

Tidak sedikit siswa remaja yang terhambat dalam melakukan penyesuaian diri dengan teman sebayanya, tidak diterima dengan lingkungan atau bahkan ditolak atau bahkan ditolak atau dikucelkan dengan teman sebayanya. Akibat hal tersebut maka remaja akan semakin mengalami kesulitan dan merasa terasing

² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konesling disekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 77

serta cenderung menarik dirinya dan pada akhirnya mengakibatkan perilaku antisosial hal ini membuat remaja juga cenderung kesulitan berkomunikasi pada guru dan personil sekolah lainnya.

Kesulitan siswa dalam penyesuaian diri cenderung pada sikap tidak dapat mengontrol emosinya, mencari aman dalam setiap kondisi, merasa kecewa, perasaan rendah diri, menisolasi diri dan cenderung kesulitan dalam situasi kelompok. Sehingga dari beberapa bentuk kesulitan penyesuaian diri tersebut mengakibatkan penyimpangan seperti pelanggaran tata tertib, sering datang terambat, tidak masuk kelas tanpa alasan, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin (membolos), tidak mengerjakan PR, sulit bekerja sama, mengganggu teman, mengisolasi diri, merusak fasilitas sekolah, mencuri, melakukan kekerasan dan pemerasan (*bullying*), dan berkelahi dengan teman sendiri.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang akibat ketidak mampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri tersebut. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan pengembangan diri serta bimbingan dan arahan dalam pembentukan karakter dalam hal ini akan membantu siswa remaja dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah yaitu di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Labuhanbatu Utara.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Labuhanbatu Utara Sumatera Utara merupakan salah satu sekolah yang berada di Labuhanbatu Utara dimana penulis merasa sangat tertarik untuk menganalisis bentuk perilaku maladaptif yang terjadi pada

sekolah yang berbasis pembelajaran agama yang cukup lebih banyak dari pada sekolah umum negeri lainnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berfikir upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku maladaptif yang terjadi di sekolah MAN 2 Labuhanbatu Utara tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “ **UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MALADAPTIF SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 LABUHAN BATU UTARA**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana perilaku-perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku-perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara

3. Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di MAN 2 Labuhanbatu Utara

D. MANFAAT PENELITIAN

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, maka manfaat penelitian ini ialah:

1. Sebagai teoretis, penelitian ini di harapkan berguna untuk referensi bagi guru dan juga kepada calon guru mahasiswa/i program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar lebih memahami perilaku-perilaku maladaptif siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku maladaptif dan upaya yang tepat dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk bahan masukan bagi guru-guru terkhusus guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan upaya mengatasi perilaku maladaptif yang terjadi di sekolah-sekolah mereka.

Sebagai perbandingan pada penelitian lainnya untuk melakukan penelitian mendalam pada waktu dan tempat yang lain.